

**PENYEBAB KEMUNDURAN PERADABAN ISLAM PADA ABAD KLASIK****SYAMRUDDIN NASUTION**

Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Qasim Riau  
Jl. Soebrantas km 15 No. 155 Pekanbaru, 28293  
Email: syamruddin.nst@uin-suska.ac.id

**Abstract**

*This article examines the history of Islam who suffered a setback in the classic century in particular on three namely Daulah is Daulah Abbasiyah in Baghdad, Daulah Umayyah in Spanyol and Daulah Fatimiyah in Mesir, whereas before ever experiencing a renaissance that quite fascinating, with the causes setbacks a different. Article using a method description and content analysis there are three mentioned above Daulah to discover the cause of their retreat. The study finds that the causes of the setback in the three Daulah, in Baghdad caused conflict Khalifah with Amir Umara, Khulafu Khan is coming crush Baghdad including killing both. In Daulah Umayyah Spanyol cause internal conflict among Muslims caused the kings of classes and the next Christians come up against them by giving them a choice between the two; leaving of Spanyol or convert to cristiany in Daulah Fatimiyah cause conflict Khalifah with the people caused imposition Syi'ah to the population moyority Sunni. It can be used as guidelines in an effort to avoid the causes of conflict in Indonesia to prevent setbacks of civilization and science as mentioned above.*

**Keyword** *Setback, Conflict, Daulah Abbasiyah, Daulah Umayyah Spanyol and Daulah Fatimiyah*

**Pendahuluan**

Jika ditelusuri perjalanan sejarah peradaban Islam dapat diketahui bahwa telah pernah terjadi kebangkitan peradaban Islam pada abad klasik, terkhusus pada tiga Daulah, yaitu Daulah Abbasiyah di Baghdad, Daulah Umayyah di Cordova dan Daulah Fatimiyah di Mesir. Peradaban Islam dan ilmu pengetahuan pada saat itu mengalami perkembangan dan kebangkitan yang sangat pesat.

Tiga Daulah itu saling berlomba bagi memajukan peradaban Islam, ilmu pengetahuan di wilayah masing-masing. Daulah Abbasiyah menjadikan Baghdad sebagai kota intelektual dan istana sebagai tempat diskusi yang ramai dikunjungi oleh para ilmuwan, sastrawan dan pembesar-pembesar istana bahkan di masa-masa akhir Daulah Abbasiyah sempat pula berdiri Universitas Nizamiyah oleh perdana menteri Nizamul

Muluk, tempat Imam Ghozali pernah menjadi Rektornya.

Di Spanyol di setiap kota terdapat Universitas, antara lain, Universitas Cordova, Universitas Granada, Universitas Svilla dan lain-lain dan tiada desa yang sekecil apapun pada masa al-Hakam II, anak Abdurhaman III, kecuali telah berdiri sekolah disitu sehingga rakyat hidup berpendidikan dan tidak ditemukan penduduk yang buta huruf.

Di Mesir berdiri Universitas al-Azhar oleh Daulah Fatimiyah yang sampai berakhirpun Daulah Fatimiyah di Mesir tetapi Universitas itu tetap dapat terpelihara oleh dua Daulah sesudahnya dari tiga kali serangan yang hendak menghancurkannya yaitu Perang Salib, serangan Mongol dan perjarahan Timur Lank.

Tetapi dalam perkembangan selanjutnya terjadi kemunduran peradaban Islam pada abad klasik terkhusus pada tiga Daulah tersebut. Daulah Abbasiyah di Baghdad dihancurkan oleh Khulau Khan. Dia mengirim surat kepada Khalifah al-Mukta'sim yang berisi tekanan agar Khalifah mau menghancurkan benteng-benteng pertahanan, menimbun parit-parit jebakan, serta menyerahkan kekuasaan kepada Khulau Khan.

Khalifah al-Mukta'sim menolak semua tuntutan itu dan menyatakan siap untuk menangkal dan membendung serangan Khulau Khan. Penolakan tersebut menimbulkan reaksi yang hebat bagi Khulau Khan, dan dia segera mempersiapkan pasukannya untuk menyerang kota Baghdad. Sehingga pada akhirnya Baghdad dikepung oleh tentaranya yang berbangsa Mongol dari segala penjuru. Dengan terpaksa khalifah meminta agar Khulau Khan mau berdamai.

Maka pada tanggal 10 Februari 1258, khalifah dengan dikawal 3.000 orang pasukan perang dengan membawa hadiah barang-barang perhiasan yang amat berharga, datang menuju pangkalan Khulau Khan agar dia mau berdamai. Hadiah-hadiah tersebut diterima oleh Khulau Khan, tetapi permohonan damai khalifah ditolakny.

Kemudian Khulau Khan memerintahkan agar khalifah mengumumkan kepada rakyatnya untuk meletakkan senjata. Dengan leluasa Khulau Khan menghancurkan Baghdad beserta rakyatnya dalam tempo satu minggu. Tidak kurang dari 1.800.000 orang tewas di tangan pasukannya, termasuk khalifah sendiri dan perdana menteri Al-Alqami juga berbagai hazanah peradaban Islam yang tersimpan dalam perpustakaan ikut dihancurkan.

Di Spanyol terjadi konflik internal di kalangan umat Islam menyebabkan timbulnya partai-partai kecil dalam Islam yang mengakibatkan kondisi umat Islam menjadi lemah, peradaban dan ilmu pengetahuan menjadi mundur. Pada kondisi seperti itu datang serangan dari kalangan Kristen yang memaksa umat Islam untuk memilih satu di antara dua alternatif; masuk agama Kristen atau keluar meninggalkan Spanyol.

Di Mesir para Khalifah yang lemah sepeninggal Khalifah al-Hakim bi Amrillah, mereka sibuk tenggelam dalam kemewahan hidup, selain itu terjadi konflik antara aliran Syi'ah sebagai mazhab resmi pemerintah yang memaksa rakyat sebagai penduduk mayoritas yang bermazhab Sunni untuk menganut mazhab Syi'ah yang menyebabkan terjadinya konflik Syi'ah Sunni. Akibat dari konflik tersebut terjadi kemunduran peradaban Islam dan ilmu pengetahuan di Mesir sampai kepada kejatuhan Daulah Fatimiyah.

Demikianlah kisah terjadinya kemunduran pada tiga Daulah tersebut yang perlu untuk dikaji ulang, agar dapat dijadikan

pedoman dalam usaha untuk menghindari terjadinya kemunduran peradaban dan ilmu pengetahuan pada masa sekarang, khususnya di Indonesia.

Tulisan ini berusaha untuk mendeskripsikan peristiwa sejarah; pertama, mengapa peradaban dapat mundur dalam suatu negara, dengan mengambil kajian pada tiga negara yang telah pernah mengalami kemunduran, yaitu Daulah Abbasiyah, Daulah Umayyah Cordova dan Daulah Fatimiyah.

Tiga negara tersebut sudah mewakili dunia Islam pada abad klasik; Daulah Abbasiyah dari benua Asia ibu kotanya di Baghdad, Daulah Umayyah dari Eropa Barat ibu kotanya di Cordova dan Daulah Fatimiyah dari benua Afrika ibu kotanya di Mesir. Masing-masing mereka saling bersaing satu sama lain dalam rangka memajukan Daulahnya dan ternyata mereka berhasil, tetapi juga mereka sama-sama mengalami kemunduran pula dan mereka gagal membendunginya.

Penyebab terjadinya kemunduran pada tiga Daulah tersebut tidak sama dan penyebab gagalpun membendungnya tidak sama. Hal tersebut mesti dikaji agar dapat dijadikan pedoman dan pelajaran bagi bangsa Indonesia agar bisa menghindari penyebab kemunduran tersebut sehingga dapat bangkit dan maju.

Pokok bahasan dalam kajian ini adalah (1) bagaimana profil khalifah yang menyebabkan terjadinya kemunduran peradaban Islam pada tiga negara tersebut, (2)

apa penyebab kemunduran yang mereka lakukan sehingga negaranya mengalami kemunduran yang tidak dapat tertolong lagi, (3) apa relevansinya mempelajari dan mengetahui peristiwa kemunduran peradaban Islam dari tiga negara tersebut bagi membendung terjadinya kemunduran peradaban dan ilmu pengetahuan di Indonesia sekarang dengan melakukan kontekstualisasi. Sebab tiga unsur inilah yang penting diketahui dalam mempelajari sejarah, baik peristiwa maupun pemikiran.<sup>1</sup>

Adapun tujuan melakukan kontekstualisasi terhadap pemikiran atau peristiwa sejarah ada tiga. Pertama, untuk mencari relevansi. Kedua, untuk mencari hikmah bagi kehidupan sekarang. Ketiga, untuk evaluasi diri bagi terget pencapaian. Tiga tujuan pencapaian ini boleh dicapai tiga sekaligus dari satu peristiwa, dan boleh hanya salah satu atau dua dari tiga.

Pada dasarnya sumber data dalam penelitian sejarah adalah sumber pustaka, sebagaimana juga dalam penelitian ini, dengan langkah pengumpulan data dimulai dari koleksi/akumulasi data, verifikasi data, interpretasi data dan terakhir penulisan.<sup>2</sup> Dalam menganalisis fakta sejarah yang berkaitan dengan kemunduran peradaban Islam pada tiga negara Islam, yaitu Daulah Abbasiyah, Daulah Umayyah Cordova dan Daulah Fatimiyah, kebenaran datanya diuji dengan mempergunakan metode kros cek dan konten analisis.

Maka sistematika penulisan dalam kajian ini dimulai dari pendahuluan, setelah

<sup>1</sup> Tiga masalah penelitian ini pada prinsipnya sudah mencakup lima objek yang sudah umum diketahui dalam objek penelitian kajian sejarah, yaitu peristiwa (what), orang yang melaksanakan (who), tempat kejadian (where), masa kejadian (when), dan mengapa peristiwa itu terjadi (why). Taufik Abdullah, *Sejarah dan Masyarakat* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), hlm. 105. Dari hal ini subjek penelitian kajian ini termasuk dalam penelitian sejarah sosial, sebab subjek penelitian sejarah adalah

politik, sosial, ekonomi, dan gejala alam. Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.

<sup>2</sup> Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 4; oleh Kuntowijoyo disebut (1) tahap heuristik, (2) tahap kritik atau verifikasi, (3) tahap interpretasi, dan (4) tahap historiografi. Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 98.

itu dibahas (1) siapa dan bagaimana profil para khalifah yang menyebabkan terjadinya kemunduran peradaban Islam dari tiga Daulah Abbasiyah, Daulah Umayyah Cordova, dan Daulah Fatimiyah, (2) apa yang mereka lakukan sehingga terjadi kemunduran peradaban Islam pada Daulahnya masing-masing, (3) sebagai hasil dari kontekstualisasi peristiwa sejarah maka pelajaran apa yang dapat diambil dari memahami peristiwa sejarah penyebab terjadinya kemunduran peradaban Islam pada Daulahnya masing-masing, (4) apa relevansi mempelajari dan mengetahui peristiwa kemunduran peradaban Islam dari tiga negara tersebut bagi kehidupan di Indonesia sekarang ini kemudian pembahasan diakhiri dengan kesimpulan.

### Kemunduran Daulah Abbasiyah

Dalam perjalanan sejarah Daulah Abbasiyah yang pernah berkuasa di Baghdad selama lebih kurang enam abad (750-1258 M) menjalankan politik terbuka, artinya membuka kerjasama dengan berbagai suku ikut serta dalam pemerintahan, terutama yang mempunyai andil dalam mendirikan Daulah Abbasiyah seperti orang Persia. Pada periode pertama; Daulah Abbasiyah menjalin kerjasama dengan orang-orang Persia, di antara mereka ada yang diangkat menjadi perdana menteri. Pada saat bekerjasama dengan orang Persia inilah Daulah Abbasiyah mengalami kemajuan yang sangat pesat.

Akan tetapi juga mereka menjalankan politik tertutup dengan tidak melakukan kerjasama dengan orang Syi'ah dalam pemerintahan, walaupun mereka mempunyai andil dalam mendirikan Daulah Abbasiyah sama seperti orang Persia, karena orang Syi'ah merasa dikhianati oleh Daulah Abbasiyah dengan tidak memberikan kesempatan

kepada mereka berkuasa seperti janji mereka pada waktu melakukan gerakan menumbangkan Daulah Umayyah dulu, maka orang Syi'ah mengambil sikap oposisi terhadap Daulah Abbasiyah.

Akibatnya, konflik berkepanjangan terjadi antara Daulah Abbasiyah dengan orang Syi'ah. Sehingga orang-orang Syi'ah ini terus menerus dikejar-kejar oleh pihak Daulah Abbasiyah dan tidak boleh hidup di wilayah kekuasaan mereka, diantara orang Syi'ah ada yang pergi ke Maroko Maghribi dan ke Mesir.

Pada periode kedua sampai dengan keempat Daulah Abbasiyah bekerjasama dengan bangsa yang berbeda-beda, masing-masing dengan bangsa Turki, Bani Buwaihi dan Turki Saljuk, tetapi pada tiga periode yang disebut terakhir ini khalifah-khalifah Daulah Abbasiyah pada umumnya tidak mempunyai kemampuan menjalankan pemerintahan. Walaupun begitu karena system pemerintahan monarkhi mereka tetap diangkat menduduki jabatan khalifah.

Dari sebanyak tiga puluh tujuh jumlah khalifah Daulah Abbasiyah mayoritas mereka adalah orang yang tidak mampu diangkat menjadi khalifah. Akan tetapi karena pemahaman kaum muslimin saat itu bahwa jabatan khalifah itu harus diberikan kepada kalangan orang Quraisy maka mereka tetap mempertahankan jabatan khalifah harus diberikan kepada mereka walaupun mereka tidak mampu.

Terutama di masa kemunduran di bawah pengaruh orang Turki, khalifah itu menjadi permainan di tangan mereka. Mereka dapat mengangkat khalifah kapan mereka mau dan dapat juga menjatuhkannya kapan mereka kehendaki. Maka khalifah yang tidak mampu itu laksanakan boneka di tangan mereka.

Mengangkat Khalifah yang tidak mampu melaksanakan tugas, membawa kepada kemunduran Daulah Abbasiyah. Hal

tersebut dapat dilihat Khalifah-Khalifah sesudah al-Muktasim, ditambah lagi dengan kebejatan moral mereka, sehingga waktu lebih banyak mereka habiskan untuk berhura-hura dari pada mengurus negara.

Penyebab awal dari kemunduran Daulah Abbasiyah pada periode disintegrasi adalah lemahnya Khalifah yang diangkat, sehingga tidak mampu mengendalikan kekuasaan mengakibatkan terjadinya konflik-konflik dalam bidang politik. Politik sentral Khalifah telah berpindah ke daerah-daerah disebabkan berada di tangan Khalifah yang lemah. Akibatnya kekuasaan sentral pusat menjadi hilang perannya kalau tidak dikatakan lumpuh, maka Khalifah hanya sebagai lambang belaka.<sup>3</sup>

Peralihan masa kejayaan Daulah Abbasiyah ke masa kemunduran dimulai dari kebijaksanaan khalifah al-Makmun (813-833) yang mengangkat saudaranya al-Muktashim (833-842) sebagai khalifah pengganti beliau untuk menghindari dominasi orang-orang Persia yang sudah sangat mendominasi dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah karena al-Muktashim ibunya orang Turki, sementara ibu al-Makmun orang Persia. Sedangkan ayah mereka berdua adalah khalifah Harun al-Rasyid (786-809).

Setelah al-Muktashim naik tahta, dia memindahkan ibu kota Daulah Abbasiyah dari kota Baghdad ke kota Samarra kira-kira 75 km ke arah hulu sungai Tigris dengan membangun istana-istana dan asrama-asrama tentara. Kemudian mendatangkan 250.000 tentara Turki yang ditampung di asrama tersebut. Juga sebagian dari istana yang dibangunnya diberikan kepada kepala-kepala suku Turki.<sup>4</sup> Untuk memperkuat

pemerintahannya maka dia membentuk tentara regular yang terdiri dari orang-orang Turki yang berasal dari para budak Turki.<sup>5</sup>

Orang-orang Turki yang terkenal jiwa militernya semakin hari semakin menampakkan prestasi mereka di bidang militer. Akibatnya jabatan-jabatan tinggi di bidang militer diberikan kepada mereka sehingga secara perlahan-lahan tentara Arab dan Persia semakin terdesak ke belakang digantikan oleh tentara Turki menyebabkan tentara unsur Arab dan Persia keluar dari pemerintahan pusat dan mendirikan pemerintahan-pemerintahan di daerah-daerah yang terbebas dari pemerintahan pusat.<sup>6</sup>

Dari data di atas dapat diketahui bahwa pada mulanya bangsa Turki didatangkan khalifah al-Muktashim dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah adalah dalam rangka untuk memajukan Daulah Abbasiyah. Tetapi yang terjadi setelah al-Muktashim wafat (842) dia digantikan oleh khalifah-khalifah yang lemah, sebanyak sebelas orang, antara lain, seperti al-Mutawakkil (847-861) mereka para khalifah tersebut tidak mampu mengendalikan orang-orang Turki dalam pemerintahan, justru yang terjadi konflik berkepanjangan dengan orang-orang Turki tersebut.

Dengan demikian, dominasi orang-orang Turki dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah tidak ada satupun di antara para khalifah itu yang mampu mengatasinya. Khalifah al-Mutawakkil (847-861) misalnya pernah berusaha ingin membatasi kekuasaan dan dominasi orang-orang Turki itu, tetapi dia mati atas kerja sama orang-orang Turki dengan putra kandungnya sendiri al-Muntasir.<sup>7</sup>

<sup>3</sup> Yoesoef So'yb, *Sejarah Daulah Abbasiyah*, Jilid 3 (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 301-302.

<sup>4</sup> Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), hlm 43.

<sup>5</sup> Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya* (Bandung: Rosda Bandung, 1988), hlm. 275.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 275-276.

<sup>7</sup> Dasuki Ahmad, *Iktisar Perkembangan Islam* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian dan Pelajaran Malaysia, 1980), hlm. 299.

Cara lain untuk membatasi dominasi orang Turki tersebut khalifah al-Radhi (ke-20) menambah struktur jabatan khalifah yang disebut dengan nama Amir Umara yang kedudukannya di atas menteri bertugas memilih dan melantik pegawai pemerintahan. Tetapi dari jabatan Amir Umara itupun keberadaan orang Turki tidak dapat dibatasi maka terpaksa khalifah al-Mustakfi (ke-22) meminta bantuan kepada Bani Buwaihi untuk menekan mereka.<sup>8</sup> Di atas lemahnya para Khalifah dan terjadinya konflik berkepanjangan mengakibatkan terjadinya kemunduran dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah.

Kedatangan Bani Buwaihi disambut gembira oleh Khalifah karena diharapkan terjadi kerja sama untuk memajukan Daulah Abbasiyah dan mengusir dominasi bangsa Turki. Maka melalui Ahmad ibn Buwaihi keberadaan orang-orang Turki dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah dapat ditekan dan disingkirkan dan untuk selanjutnya masuk pengaruh Bani Buwaihi.<sup>9</sup>

Tetapi harapan untuk memajukan Daulah Abbasiyah tidak terwujud karena keberadaan khalifah-khalifah Daulah Abbasiyah pada periode ini juga lemah dan tidak mempunyai kemampuan untuk menekan pengaruh Bani Buwaihi. Dan harapan khalifah Daulah Abbasiyah agar Bani Buwaihi dapat menyelamatkan kekuasaan mereka dari kelumpuhan ternyata tidak menjadi kenyataan. Malahan posisi khalifah Daulah Abbasiyah yang lemah tersebut hanya sebagai lambang belaka yang tidak bisa berbuat apa-apa terhadap semua tindakan yang dilakukan Bani Buwaihi termasuk tindakan mereka yang memaksa rakyat untuk menganut paham Syi'ah.<sup>10</sup>

Anehnya, para khalifah Daulah Abbasiyah yang lemah tersebut tidak akan mampu mengendalikan pemerintahan dengan baik, tetapi walaupun begitu mereka tetap diangkat menjadi Khalifah dan tidak ada orang yang berani mengambil jabatan Khalifah tersebut dari mereka. Penyebabnya, karena paham umat Islam saat itu bahwa jabatan Khalifah itu adalah hak suci orang-orang Arab kalau jabatan tersebut diambil alih maka dunia akan kiamat, hujan tidak akan turun dan matahari tidak akan terbit.<sup>11</sup> Jadi, biarpun orang-orang Arab Quraisy tersebut lemah tetapi mereka tetap diangkat menjadi Khalifah walau hanya sebagai boneka yang tidak dapat berbuat apa-apa.

Dari fakta sejarah di atas dapat diketahui bahwa para Khalifah Daulah Abbasiyah yang lemah pada masa Bani Buwaihi ini tidak dapat mengendalikan mereka maka terjadi lagi konflik antara para Khalifah Daulah Abbasiyah yang lemah tersebut dengan Bani Buwaihi mengakibatkan terjadinya lagi kemunduran peradaban Islam pada masa Bani Buwaihi berkuasa dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah.

Bahkan tindakan pemaksaan yang dilakukan Bani Buwaihi kepada rakyat untuk menganut paham Syi'ah tidak dapat dikendalikan para Khalifah tersebut. Tughrul Bek dari Turki Saljuk yang berhaluan Ahlus Sunnah waj Jama'ah sangat berambisi melenyapkan dan menentang kegiatan yang dilakukan Bani Buwaihi tersebut.

Maka atas undangan khalifah Abbasiyah al-Qaim (ke-26) Tughrul Bek datang ke Baghdad untuk mengatasi dominasi Bani Buwaihi. Dia berhasil merebut dan menguasai ibu kota Baghdad dan menahan penguasa Bani Buwaihi yang terakhir Malik ar-

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 299.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm 300-301.

<sup>10</sup> Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam* (Riau: Yayasan Pusaka Riau, 2013), hlm. 218-219.

<sup>11</sup> Yoesoef So'yb, *Sejarah Daulah Abbasiyah*, Jilid 2 (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 32.

Rahim (1058) dan meninggal dalam tahanan.<sup>12</sup>

Hadirnya Turki Saljuk dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah, sama dengan kehadiran Bani Buwaihi dan Turki sebelumnya yaitu untuk membantu khalifah mengatasi persoalan yang dihadapinya dengan Bani Bauwaihi. Kesempatan menjadi terbuka bagi Thugrul Bek yang berbangsa Turki Saljuk itu untuk berkuasa dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah setelah khalifah al-Qaim memberikan jabatan “Amir Umara” kepadanya, juga mendapat gelar kehormatan dengan sebutan “Sulthan wa al-Malik al-Syarqi wa al-Gharbi” dapat diartikan dengan penguasa timur dan barat.<sup>13</sup>

Strategi yang dilakukan Khalifah al-Qaim berbeda dengan beberapa Khalifah sebelumnya. Dia ingin terjadi hubungan yang harmonis dengan orang yang diundangnya menyelamatkan Daulah Abbasiyah. Untuk itu, dia ingin menempuh jalan seperti yang dilakukan khalifah Daulah Abbasiyah pada masa kejayaannya dulu yaitu mengawinkan puterinya dengan Sultan baru itu, akan tetapi tidak lama setelah terjadi pernikahan kemudian Sultan Thugrul Bek meninggal tanpa meninggalkan seorang putera sehingga kekuasaan pemerintahan terpaksa diserahkan kepada saudara sepupunya Alp Arselan sebagai penguasa kedua Turki Saljuk dalam Daulah Abbasiyah pada tahun 455 H/1063 M).<sup>14</sup> Walaupun begitu, tujuan Khalifah al-Qaim berhasil karena hubungan yang harmonis terjalin antara para Khalifah dengan orang-orang Turki Saljuk pada periode ini.

Pada masa pemerintahan Alp Arselan, dia mengangkat Nizamul Muluk sebagai perdana menteri atau wazir, sementara khalifah Daulah Abbasiyah al-Qaim hanya sebagai lambang belaka. Dengan demikian, pada saat ini ada tiga jabatan dalam Daulah Abbasiyah, yaitu Khalifah, amir umara dan wazir (perdana menteri). Melalui jabatan wazir yang dipegang Nizamul Muluk Bani Saljuk mengalami kemajuan pesat dan dapat mencapai kejayaannya seperti pada masa awal Daulah Abbasiyah dulu.<sup>15</sup>

Karya terbesar Nizamul Muluk yang dia sumbangkan bagi umat Islam adalah Universitas Nizamiyah yang terdapat di Baghdad terorganisir secara baik untuk tempat mempelajari ilmu pengetahuan ke-Islaman. Pada Universitas ini Imam besar hujjatul Islam Imam Ghozali pernah mengajar dan pernah juga menjabat sebagai Rektornya.<sup>16</sup>

Madrasah-madrasah Nizamiyah tersebut, selain dapat mendidik pelajar-pelajar dalam bidang ilmu keagamaan Islam, juga sangat berperan besar dalam menyebarkan, mengembangkan dan memperkokoh aliran mazhab Sunni dalam teologi Asy'ari dan mazhab Syafi'i dalam bidang fiqh.<sup>17</sup> Sayangnya, orang-orang Syi'ah tidak senang, maka Nizamul Muluk dibunuh oleh seorang pasukan Hasan ibn Sabbah dalam perjalanan dari Isfahan ke Baghdad yang bertujuan menghidupkan aliran Syi'ah Fatimiyah di Baghdad pada tanggal 10 Ramadhan 485 H /14 Oktober 1092 M dalam usia 74 tahun.<sup>18</sup>

Dari fakta sejarah di atas dapat diketahui bahwa konflik antara para Khalifah

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 220.

<sup>13</sup> Syamruddin Nasution, *Konflik-Konflik Politik Dalam Sejarah Peradaban Islam* (Riau: CV Asa Riau, 2017), hlm. 182.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 182.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 182-183.

<sup>16</sup> Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4 (Jakarta: PT Ictiar Baru Van Hoeve, 2001), hlm. 43.

<sup>17</sup> Siti Aminah dkk. *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern* c. 3. (Yogyakarta: LESFI, 2009), hlm. 114.

<sup>18</sup> Team Penulis, Teks Books, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, J. I (Ujung Pandang: IAIN Alauddin 1981/1982), hlm. 44.

Daulah Abbasiyah dengan orang-orang Turki Saljuk tidak terjadi pada periode ini karena itu ada kesempatan bagi Sultan Turki Saljuk dan Khalifah Daulah Abbasiyah untuk memajukan peradaban Islam dalam Daulah Abbasiyah, seperti para Khalifah dulu di periode awal mereka memajukan peradaban Islam yang bekerja sama dengan orang-orang Persia.

Tetapi justru yang terjadi pada periode ini adalah konflik antara Daulah Abbasiyah dengan sekte Syi'ah seperti yang telah terjadi beberapa kali sebelumnya. Pada periode ini terjadinya pembunuhan terhadap Nizamul Muluk tokoh Sunni. Patut dapat diduka bahwa yang menjadi penyebab terjadinya pembunuhan tersebut karena sebelumnya Tughrul Bek dari Turki Saljuk yang berhaluan Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang berhasil merebut dan menguasai ibu kota Baghdad dia menahan penguasa Bani Buwaihi terakhir yang berhaluan Syi'ah bernama Malik ar-Rahim (1058) dan meninggal dalam tahanan.<sup>19</sup>

Pada sisi lain, ada yang mengatakan bahwa penyebabnya karena beliau yang berpaham teologi Asy'ari dan bermazhab fiqh Syafi'i berusaha mengembangkan paham tersebut di Universitas Nizamiyah sementara Daulah Fatimiyah kurang setuju dengan apa yang dilakukan Nizamul Mulk. Maka beliau dibunuh oleh seorang pasukan Hasan ibn Sabbah yang bertujuan menghidupkan aliran Syi'ah Fatimiyah di Baghdad.<sup>20</sup>

Konflik Sunni Syiah ini terus berlanjut sampai pada pemerintahan terakhir Daulah Abbasiyah di tangan al-Muktasim (1242-1258), dia yang berpaham Sunni terlibat konflik dengan Amir Umara-nya al-Alqamy yang berpaham Syi'ah, karena Khalifah memaksa rakyat menganut paham

Sunni membuat al-Alqamy marah dan minta bantuan kepada Khulaqu Khan untuk membantunya menghadapi Khalifah al-Muktasim.

Pada tanggal 10 Pebruari 1258 Khulaqu Khan dengan bala tentaranya datang ke Baghdad, dia memerintahkan agar Khalifah mengumumkan kepada rakyatnya untuk meletakkan senjata. Maka terjadilah pembunuhan besar-besaran dari tentara Khulaqu Khan terhadap rakyat di ibu kota Baghdad. Tidak kurang dari 1.800.000 orang tewas di tangan pasukannya termasuk Khalifah al-Muktasim juga Amir Umara al-Alqamy. Juga mereka menghancurkan Baghdad dalam tempo satu minggu.<sup>21</sup>

Dapat dicamkan bahwa akibat dari para Khalifah Daulah Abbasiyah yang lemah yang tidak dapat mengendalikan pemerintahan dan akibat konflik politik yang terjadi antara elit politik dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah dan mereka meminta bantuan pihak lain untuk membantunya melenyapkan lawan politiknya menyebabkan terjadinya kemunduran peradaban Islam dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah.

Jikapun ada yang mengatakan banyak yang menjadi penyebab dari kemunduran peradaban dalam Daulah Abbasiyah, antara lain karena luasnya wilayah kekuasaan, atau karena tidak adanya anggaran belanja negara, tetapi yang paling dominan karena pengangkatan Khalifah yang lemah dan terjadinya konflik-konflik. Semua yang menjadi penyebab kemunduran akan menjadi sirna jika Khalifah yang diangkat orang yang kuat dan mampu.

### Kemunduran Daulah Umayyah Cordova

Peralihan masa kejayaan Daulah Umayyah Spanyol memasuki masa

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 220.

<sup>20</sup> Team Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4 (Jakarta: PT Ichtisar Baru Van Hoeve, 2001), hlm. 44.

<sup>21</sup> Philip K. Hitti, *Dunia Arab* (Bandung: Sumur Bandung, 1988), hlm. 207.

kemunduran terjadi pada masa khalifah Hajib al-Mansur. Dia adalah pengasuh cucu dari Khalifah Abdurrahman III (961-976) anak dari Hakam II. Ketika Hakam II wafat, dia digantikan oleh anaknya Hisyam II yang pada saat itu baru berumur 11 tahun. Karena usianya yang masih muda maka ibunya (permaisuri Khalifah) Sultanah Subhi berusaha menggunakan pengaruhnya untuk menguasai urusan-urusan kenegaraan. Tetapi Hajib al-Mansur<sup>22</sup> berusaha pula agar dirinya berpengaruh dalam urusan-urusan kenegaraan dan kelak menjadi penguasa Negara yang sebenarnya.<sup>23</sup>

Langkah pertama yang dilakukan al-Mansur adalah menguasai tentara dengan cara mereorganisasi tentara. Selama ini hanya sedikit tentara yang setia kepada Khalifah. Oleh karena itu Hajib al-Mansur merekrut orang-orang Berber dari Afrika Utara untuk dijadikan tentara pemerintahan, mereka dapat diharapkan setia kepadanya karena dia orang Berber yang berasal Afrika Utara. Kedua, dia juga membujuk Hisyam II agar sudi mengumumkan suatu ketetapan yang mempercayakan semua urusan Negara kepadanya. Sementara sang permaisuri tidak berdaya menghadapinya.<sup>24</sup>

Maka jadilah dia menjadi penguasa Spanyol yang tidak ada tandingannya, memakai gelar Al-Mansur Billah. Kesetiaan tentara pun beralih kepadanya walaupun mereka dibiayai negara tetapi mereka tidak menganggap diri mereka sebagai pelayan-pelayan negara tetapi pelayan al-Mansur.<sup>25</sup>

Hajib Al-Mansur adalah penguasa Spanyol yang paling istimewa, setelah Abdurrahman III. Dia adalah seorang prajurit

dan negarawan terbesar di Eropa abad ke-10. Kekuasaan beliau begitu ditakuti sehingga tidak ada yang berani melakukan pemberontakan. Al-Mansur penyokong ilmu pengetahuan, kesenian dan kebudayaan, dia mendorong bagi setiap pengembangan cabang ilmu pengetahuan. Istananya ramai dikunjungi para pujangga dan cendekiawan. Bahkan dia adalah seorang penyair yang telah menciptakan karya penting tentang kesusasteraan Arab.<sup>26</sup>

Setelah memerintah selama 26 tahun Hajib al-Mansur meninggal dunia pada tahun 1010 M bersamaan dengan berakhirnya gelar khalifah dalam pemerintahan Daulah Umayyah Spanyol. Peralihan dari masa kemajuan masuk masa kemunduran dalam Daulah Umayyah Spanyol dimulai dari Hajib al-Mansur digantikan anaknya Abdul Malik tetapi Abdul Malik tidak sekuat ayahnya. Sepeninggal Abdul Malik terjadi kemelut perebutan kekuasaan, dia digantikan oleh saudaranya Abdurrahman.

Khalifah Abdurrahman dan Khalifah sesudahnya Muhammad ibn Abdul Jabbar tidak memiliki kemampuan mengendalikan pemerintahan, juga mereka tidak dapat memperbaiki keadaan, maka keadaan Daulah Umayyah Spanyol semakin tidak menentu mengalami kekecauan karena tidak ada khalifah yang sanggup mengendalikannya.

Akhirnya, pada tahun 1013 M. Dewan Menteri yang memerintah Cordova menghapuskan jabatan khalifah. Karena ketika itu, Spanyol telah terpecah dalam banyak Negara-negara kecil yang berpusat di kota-kota propinsi terbebas dari

<sup>22</sup> Muhammad bin Abi Amir adalah Sarjana Hukum lulusan Universitas Cordova, sewaktu menjadi mahasiswa, dia mencari nafkah sebagai penulis petisi-petisi di Istana Cordova. Kepribadiannya yang baik membuat dia menjadi kesayangan khalifah Hakam II dan permaisurinya, bahkan Hakam II mengangkat dia sebagai pengasuh anaknya Hisyam II. *Ibid.*, hlm. 209.

<sup>23</sup> Syamruddin Nasution, *Sejarah Perkembangan Peradaban Islam* (Riau: VC Asa Riau, 2017), hlm. 184.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 184.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 185.

<sup>26</sup> Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya* (Bandung: Rosda Bandung, 1988) hlm. 311.

pemerintahan pusat.<sup>27</sup> Mereka berdiri sendiri-sendiri dalam pemerintahan daerah yang berbeda-beda tidak ada hubungan satu sama lainnya. Maka Daulah Umayyah Spanyol memasuki babak baru masa kemunduran yang dikenal dengan munculnya periode *Muluk al-Thawaif*.<sup>28</sup>

Setelah jatuhnya keluarga al-Mansur, keluarga Daulah Umayyah di Spanyol menjadi boneka-boneka orang-orang Berber. Mereka mengangkat Abdurahman V, cucu Abdurrahman III untuk menduduki tahta kekhalifahan, tetapi dia dibunuh oleh pengawal kerajaan. Khalifah Daulah Umayyah terakhir di Spanyol adalah Hisyam III, tetapi dia digulingkan oleh orang-orang Berber pada tahun 1031 M. bersamaan dengan berakhirnya kekuasaan Daulah Umayyah di Spanyol.<sup>29</sup>

Dari fakta sejarah di atas dapat diketahui bahwa penyebab kemunduran umat Islam Spanyol karena konflik politik sesama muslim antara Bangsa Berber dan Bangsa Arab dan antara bangsa Arab Yaman dengan Bangsa Arab Suria. Orang-orang Berber yang bangkit pada masa pemerintahan Hajib al-Mansur berusaha menyingkirkan orang-orang Arab dalam pemerintahan sampai pada akhirnya mereka dapat menggulingkan Khalifah Hisyam III sebagai khalifah terakhir Daulah Umayyah Spanyol yang menyebabkan berakhirnya kekuasaan Daulah Umayyah di Spanyol.

Dengan berakhirnya kekuasaan Daulah Umayyah di Spanyol maka muncullah beberapa kerajaan Islam kecil di wilayah yang berbeda-beda di Spanyol. Pada rentang waktu antara tahun 1035-1492 M. terdapat dua kekuatan kerajaan Islam di Spanyol, yaitu

kekuasaan Daulah Murabithun (1086-1143 M.) dan Daulah Muwahhidun (1146-1235 M.), tetapi dua kerajaan Islam itu tidak dapat menyatukan kekuatan Islam Spanyol bahkan pada tahun 1143 M. kekuasaan Daulah Murabithun berakhir di Spanyol dan digantikan Daulah Muwahhidun. Akan tetapi pada tahun 1212 M. tentara Kristen dapat mengalahkan Daulah Muwahhidun menyebabkan mereka memilih meninggalkan Spanyol kembali ke Afrika Utara tahun 1235 M.<sup>30</sup>

Sepeninggal Daulah Muwahhidun, keadaan Islam Spanyol semakin runyam, karena berada di bawah penguasa-penguasa kecil. Dalam kondisi seperti itu, umat Islam tidak dapat bertahan dari serangan-serangan Kristen yang semakin besar. Tahun 1238 M. Cordova jatuh ke tangan penguasa Kristen dan Seville jatuh tahun 1248 M. Berarti seluruh Spanyol, kecuali Granada telah lepas dari kekuasaan Islam.<sup>31</sup>

Kekuasaan Islam hanya tinggal di daerah Granada di bawah Daulah Bani Ahmar (1232-1492 M.) Pada masa ini peradaban Islam kembali mengalami kemajuan, seperti pada masa kejayaan Abdurrahman III, akan tetapi karena berada di daerah yang kecil secara politik tidak memberi pengaruh yang berarti.

Abu Abdullah, penguasa terakhir Daulah Bani Ahmar tidak mampu menahan serangan-serangan orang Kristen dan pada akhirnya menyerah mengaku kalah. Ia menyerahkan kekuasaannya kepada Ferdinand dan Isabella untuk kemudian dia hijrah ke Afrika Utara. Dengan demikian, berakhirilah kekuasaan Islam di Spanyol pada tahun 1492 M. Nasib umat Islam setelah itu

<sup>27</sup> W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), hlm. 217-218.

<sup>28</sup> Siti Maryam dkk., *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Modern* (Yogyakarta: LESFI, 2009), hlm. 82.

<sup>29</sup> Syamruddin Nasution, *Sejarah Perkembangan Peradaban Islam* (Riau: CV Asa Riau, 2017), hlm. 194.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 195.

<sup>31</sup> Ahmad Syalabi, *Mausu'ab al-Tarikh al-Islami wa al-Hadharah al-Islamiyah*, Jilid 4 (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, 1979), hlm. 76.

dihadapkan kepada dua pilihan: masuk agama Kristen atau pergi meninggalkan Spanyol.<sup>32</sup>

Maka yang menjadi penyebab kemunduran peradaban Islam di Spanyol dan bahkan berakhirnya kekuasaan Islam karena konflik politik sesama muslim karena tidak ada lagi satu khalifahpun yang dapat mempersatukan mereka, maka muncullah beberapa kerajaan-kerajaan Islam kecil di daerah-daerah yang berbeda-beda, seperti di Malaga, Toledo, Seville, Granada, dan lainnya berusaha menyaingi Cordova (ibu kota Negara Islam). Padahal sebelumnya, Cordova adalah satu-satunya pusat pemerintahan dan pusat ilmu pengetahuan dan peradaban Islam di Spanyol.

### Kemunduran Daulah Fatimiyah

Peralihan masa kejayaan ke masa kemunduran terjadi pada masa khalifah al-Hakim Biamrillah. Dia menggali sumber pemasukan ekonomi negara dari tiga bidang; pertama pajak, jizyah dan al-Malus. Mesir adalah negara yang kaya dengan hasil-hasil pertanian maka pajak dari hasil-hasil pertanian tersebut turut serta menjadi sumber pemasukan keuangan Negara, begitu juga pajak dari binatang ternak seperti kibas, kambing dan unta. Pajak dari kawasan kota Fustah saja berkisar antara 120.000-500.000 dinar per-harinya. Pajak dari kota Dimyat mencapai 200.000 dinar per-harinya. Belum pernah terjadi di Mesir sebelumnya.<sup>33</sup>

Kedua, Jizyah adalah pungutan yang diwajibkan kepada orang-orang kafir zimmi yang tinggal di wilayah Islam yang merdeka dan baligh, sementara anak-anak dan wanita tidak diwajibkan. Maka hasil yang diperoleh

dari pungutan ini mencapai 30.000 dinar per-tahun 587 M.<sup>34</sup>

Ketiga, al-Makus adalah bea cukai yang diwajibkan kepada industri-industri yaitu impor adalah bea cukai barang-barang yang datang dari luar negeri ke kota-kota yang ada di Mesir seperti Iskandariyah, Fustah, Dimyat, Tunisiyah dan kota-kota lainnya. Ekspor bea cukai yang diwajibkan kepada industri-industri yang mengirim barang-barang mereka ke luar negeri dan pedagang-pedagang yang ada di Mesir.<sup>35</sup> Maka melalui tiga macam pemasukan keuangan ke kas Negara tersebut membuat Daulah Fatimiyah memiliki keuangan yang melimpah di Baitu Mal.

Peralihan dari masa kemajuan masuk masa kemunduran dalam Daulah Fatimiyah dimulai dari sepeninggal Khalifah Al-Hakim. Para Khalifah yang dilantik sesudahnya sebanyak delapan Khalifah. Mulai dari Khalifah al-Zafir (1021-1036) sampai Khalifah terakhir Al-Adid (1160-1171 M) mereka telah tenggelam dalam kemewahan hidup.

Mereka tinggal di istana-istana yang indah di Kairo menikmati berbagai macam kenikmatan dan kelezatan hidup duniawi sedangkan urusan pemerintahan mereka seerahkan kepada para Perdana Menteri dan Perdana Menteri pun merongrong jabatan Khalifah karena mereka mengangkat dirinya menjadi "Penguasa Sebenarnya" sedang Khalifah menjadi "Permainan" di tangan mereka.<sup>36</sup>

Selain itu, terjadi konflik politik antara Sunni Syi'ah akibat dari kebijakan yang diambil khalifah Daulah Fatimiyah al-Hakim Biamrillah pada saat berkuasa di Mesir yang memaksakan faham Syi'ah Isma'ilyah kepada penduduk. Untuk itu, seluruh pegawai diwajibkan memeluk mazhab Syi'ah

<sup>32</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 1, c. 5 (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 82.

<sup>33</sup> Yoesoef So'yb, *Sejarah Daulah Abbasiyah*, Jilid 2 (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm.546.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm 549.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 550

<sup>36</sup> Ali Husin al-Karbutali, *Al-Islam wa Al-Khilafah* (Bairut: Darul Bairut, 1969), hlm. 185.

Isma'iliyah. Semua Qadhi atau Hakim diwajibkan supaya mengeluarkan keputusan hukum yang sesuai dengan undang-undang mazhab Syi'ah.

Kemudian mereka menyebarkan atau mempropagandakan mazhab Syi'ah Isma'iliyah kepada penduduk. Bahkan yang lebih kasar lagi adalah apa yang dilakukan oleh Khalifah Al-Hakim Biamrillah, dia memerintahkan supaya dilukiskan cacian kepada para sahabat, baik di dinding-dinding masjid, di pasar-pasar maupun di jalan-jalan. Perintah itu dikeluarkannya kepada seluruh pemerintah daerah dalam wilayah kekuasaan Daulah Fatimiyah.<sup>37</sup>

Karena tindakan Al-Hakim ini penyebab terjadinya Konflik Sunni- Syi'ah terjadi dalam pemerintahan Daulah Fatimiyah. Hal tersebut membangkitkan kemarahan rakyat Sunni yang merupakan mayoritas penduduk di seluruh wilayah kekuasaan Daulah Fatimiyah, mereka menuntut dihentikan segala bentuk caci maki yang ditujukan kepada tiga Khalifah pertama tersebut.

Pada akhirnya konflik Sunni Syi'ah ini dapat diselesaikan setelah Khalifah Al-Hakim menyuruh menghapus segala celaan terhadap Khalifah yang tiga dan akan dihukum setiap orang yang berani mencela mereka dan bersikap kasar pada mereka baik di jalan-jalan maupun di halayak ramai.<sup>38</sup> Pada masa Khalifah Al-Hakim konflik Sunni-Syi'ah dapat didamaikan.

Pada masa kemunduran Daulah Fatimiyah Perang Salib datang mengancam hendak menyerbu Mesir. Maka terpaksa Khalifah terakhir Daulah Fatimiyah al-Adid minta bantuan kepada Nuruddin Zanki penguasa Syam dan Aleppo untuk membantunya memerangi orang-orang Salib.

Nuruddin Zanki mengirim sejumlah tentara di bawah pimpinan Asaduddin Zanki. Pada tahap ini terjadi perjanjian antara pasukan Asaduddin dengan pasukan Salib untuk sama-sama menarik diri dari Mesir.<sup>39</sup>

Tetapi setahun kemudian orang Salib membatalkan perjanjian tersebut. Maka Nuruddin kembali mengirim bantuan tentara dalam jumlah besar di bawah pimpinan Salahuddin al-Ayyubi. Dia dapat memukul mundur pasukan tentara Salib dari Mesir. Pasukan tentara Salib melarikan diri ke Syam. Untuk jasanya itu dia diangkat menjadi menteri besar di Mesir.

Dari fakta sejarah di atas dapat diketahui bahwa ada dua faktor yang menjadi penyebab dari kemunduran peradaban Islam dan kehancuran Daulah Fatimiyah; karena khalifah setelah al-Hakim, mereka hidup berpoya-poya di istana dan karena terjadinya konflik Sunni- Syia'h. Sebab mereka mengancam rakyat untuk menganut faham Syi'ah yang menjadi mazhab mereka.

Selanjutnya Nuruddin Zanki mendesak Salahuddin Al-Ayyubi untuk mengakhiri Daulah Fatimiyah di Mesir. Maka kesempatan tersebut dipergunakan Salahuddin Al-Ayyubi untuk mengakhiri kekuasaan Daulah Fatimiyah di Mesir. Pada tahun 567 H/1171 M diumumkanlah berdirinya Daulah Ayyubiyah di Mesir di bawah kekuasaan Daulah Abbasiyah, dengan sendirinya berakhirilah kekuasaan Daulah Fatimiyah.<sup>40</sup>

### Relevansi Mempelajari Kemunduran Tiga Daulah dengan Indonesia Sekarang

Dari kajian yang dilakukan terhadap penyebab terjadinya kemunduran dalam pemerintahan Daulah abbasiyah di atas dapat

<sup>37</sup> Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya* (Bandung: Rosda Bandung, 1988), hlm. 221.

<sup>38</sup> *Ibid.*, h. 221.

<sup>39</sup> Syamruddin Nasution, *Sejarah Perkembangan Peradaban Islam* (Riau: CV Asa Riau, 2017), hlm. 287.

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 287.

diketahui bahwa yang menjadi penyebabnya karena berada di tangan para Khalifah yang lemah malahan posisi khalifah Daulah Abbasiyah hanya sebagai lambang belaka yang tidak bisa berbuat apa-apa.

Di bidang politik, mereka tidak dapat mengendalikan pemerintahan maka kekuasaan Khalifah menurun dilanda perpecahan. Politik sentral Khalifah telah berpindah ke daerah-daerah disebabkan berada di tangan Khalifah Daulah Abbasiyah yang lemah dan tidak bisa mengendalikan pemerintahan, terjadinya konflik yang berkepanjangan menyebabkan tidak ada kesempatan untuk membangun peradaban Islam.

Hal tersebut di atas mesti menjadi pelajaran bagi rakyat masa kini agar mereka dengan penuh waspada berusaha memilih pemimpin yang professional yang dapat mengendalikan pemerintahan agar tidak terjadi kemunduran pemerintahan dan dalam bidang perdaban. Pemimpin yang ideal itu adalah professional dan terpercaya. Jika ingin negara maju.

Kalau yang mengurus Negara ini orang-orang yang tidak mampu atau tidak profesional akan terjadi konflik-konflik antara anak bangsa sehingga tidak akan ada kesempatan untuk membangun. dilanda perpecahan karena politik yang tidak stabil, krisis di bidang ekonomi. Jika terjadi salah memilih pemimpin yang tidak professional dan terpercaya maka akan terjadi kemunduran peradaban pada masa-masa yang akan datang.

Demikian juga penyebab kemunduran peradaban di Daulah Umayyah Cordova karena terjadi konflik berkepanjangan sesama muslim yang mengakibatkan lemahnya pemerintahan pusat bahkan kemudian jabatan Khalifah dihapus dalam

pemerintahan. Akibat terjadi konflik sesama muslim maka masing-masing daerah melepaskan diri dari pemerintahan pusat dan berdiri sendiri di daerah-daerah yang berbeda-beda.

Kekuasaan Islam yang hanya tinggal di daerah Granada di bawah Daulah Bani Ahmar (1232-1492 M.) Abu Abdullah, penguasa terakhir Daulah Bani Ahmar tidak mampu menahan serangan-serangan orang Kristen dan pada akhirnya menyerah mengaku kalah. Ia menyerahkan kekuasaannya kepada Ferdinand dan Isabella untuk kemudian dia hijrah ke Afrika Utara. Dengan demikian, berakhirlah kekuasaan Islam di Spanyol pada tahun 1492 M. Nasib umat Islam setelah itu dihadapkan kepada dua pilihan: masuk agama Kristen atau pergi meninggalkan Spanyol.<sup>41</sup>

Penyebab kemunduran peradaban Islam dan ilmu pengetahuan di Daulah Fatimiyah karena berada di tangan Khalifah-khalifah yang berpoya-poya dan telah tenggelam dalam kemewahan hidup. Mereka menyerahkan urusan pemerintahan ke tangan Amir Umara. Akibatnya kekuasaan Daulah Fatimiyah lumpuh dan diambilalih oleh Shalahuddin al-Ayyubi setelah mengalahkan pasukan Salib di Mesir.

Maka setelah belajar dari tiga Daulah Islamiyah di atas dapat diketahui bahwa bahaya latin yang menyebabkan terjadinya kemunduran di tiga Daulah tersebut di atas adalah karena pejabat yang lemah, pemerintahan yang dilanda konflik. Maka dimana-mana saja ada pemerintahan masa kini, jika pejabatnya lemah dan pemerintahan dilanda konflik akan terjadi kemunduran dan kehancuran negara.

Hal tersebut di atas mesti menjadi pelajaran bagi rakyat masa kini agar mereka harus waspada dalam memilih pemimpin

<sup>41</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 1, c. 5 (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 82.

yaitu harus yang professional dan terpercaya agar dapat mengendalikan pemerintahan sehingga tidak terjadi konflik berkepanjangan yang mengakibatkan terjadinya kemunduran peradaban dan pemerintahan.

Kalau yang mengurus Negara ini orang-orang yang tidak mampu atau tidak profesional akan terjadi konflik-konflik antara anak bangsa sehingga tidak akan ada kesempatan untuk membangun. Sejarah telah membuktikan pada tiga Daulah Islamiyah di atas.

Di negara Indonesia ini sudah silih berganti pejabat negara yang mengurusnya, tetapi nampaknya belum ada yang pernah benar-benar serius dalam mengedepankan pendidikan dan ilmu pengetahuan dibandingkan sektor lainnya, yang sudah ada lebih mengedepankan sektor ekonomi dan pembangunan jasmani, dan kurang memperhatikan sektor pendidikan, maka hasilnya justru sektor pendidikan menjadi terpuruk.

Pejabat yang dicari di negeri ini ke depan adalah pejabat ilmunan atau pencinta ilmu pengetahuan, yang mempunyai perhatian serius terhadap pendidikan dan ilmu pengetahuan agar negeri ini maju dan cemerlang dalam peradaban di berbagai bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan, sejajar dengan negara-negara lain.

## Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan jurnal yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya kemunduran peradaban Islam pada pemerintahan Daulah Abbasiyah karena berada di tangan para Khalifah yang lemah. Di tangan para Khalifah lemah posisi politik sentral tidak dapat berfungsi yang tinggal hanya nama saja, ekonomi tidak dapat mereka kembangkan

juga tidak mampu mengatasi konflik Sunni Syi'ah dan konflik-konflik lainnya maka terjadilah konflik berkepanjangan.

Hal yang sama terjadi dalam pemerintahan Daulah Umaiyah Spanyol, setelah berada di tangan para Khalifah yang lemah mereka tidak mampu mengatasi konflik yang terjadi sesama muslim. Akibatnya muncul pemerintahan kecil-kecil di daerah-daerah yang terbebas dari pemerintahan pusat. Dalam kondisi seperti itu serangan Kristen datang mengusir Islam keluar dari Spanyol.

Sementara penyebab kemunduran peradaban Islam di Daulah Fatimiyah setelah berada di tangan para Khalifah yang berpoya-poya dan tenggelam dalam kemewahan hidup sehingga vitalitas kerja mereka menurun, roda pemerintahan menjadi lumpuh dan diambil alih oleh Shalahuddin al-Ayyubi.

Agar tidak terjadi hal yang sama di Indonesia maka perlu dicari pejabat yang professional dan amanah yang mampu mengendalikan pemerintahan, menguasai politik, professional dalam mengatasi konflik-konflik jika terjadi dan dapat mengembangkan ekonomi dan pendidikan.

Ke depan, bangsa ini dalam memilih pejabat negara dari pusat sampai daerah semestinya memilih mereka yang cerdas dan mempunyai perhatian khusus di bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan untuk dapat mencerdaskan kehidupan bangsa. Kita masih dapat berharap kepada mereka. Kalau tidak, kepada siapakah lagi negeri ini akan kita serahkan.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ahmad Syalabi, *Mausu'ah al-Tarikh al-Islami wa al-Hadharah al-Islamiyah*, Jilid 4

- (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, 1979)
- Ali Husin al-Karbutali, Al-Islam wa Al-Khilafah (Bairut: Darul Bairut, 1969)
- Badri Yatim, Historiografi Islam (Jakarta: Logos, 1997)
- Dasuki Ahmad, Ikhtisar Perkembangan Islam (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian dan Pelajaran Malaysia, 1980)
- Dudung Abdurrahman, Metode Penelitian Sejarah (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Philip K. Hitti, Dunia Arab (Bandung: Sumur Bandung, 1988)
- Luthfi abd al-Badi', al-Islam fi Isbaniya (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, 1969)
- Siti Maryam dkk., Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Modern (Yogyakarta: LESFI, 2003)
- Syamruddin Nasution, Sejarah Peradaban Islam (Riau: Yayasan Pusaka Riau, 2013)
- Syamruddin Nasution, Sejarah Perkembangan Peradaban Islam (Riau: VC Asa Riau, 2017)
- Syamruddin Nasution, Konflik-Konflik Politik Dalam Sejarah Peradaban Islam (Riau: CV Asa Riau, 2017)
- Syed Mahmudunnasir, Islam Konsepsi dan Sejarahnya (Bandung: Rosda Bandung, 1988)
- Taufik Abdullah, Sejarah dan Masyarakat (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987)
- Team Penulis, Ensiklopedi Islam, Jilid 4 (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001)
- Kuntowijoyo, Metodologi Sejarah (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994)
- Harun Nasution, Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, Jilid 1, c. 5 (Jakarta: UI Press, 1985)
- Hasan Ibrahim Hasan, Sejarah dan Kebudayaan Islam (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989)
- Yoesoef So'yb, Sejarah Daulah Abbasiyah, Jilid 2 (Jakarta: Bulan Bintang, 1977)
- Yoesoef So'yb, Sejarah Daulah Abbasiyah, Jilid 3 (Jakarta: Bulan Bintang, 1977)
- W. Montgomery Watt, Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990)